

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan dan batasan judul dalam penyusunan karya ilmiah, diperlukan untuk memperjelas pemahaman, penyamaan persepsi, dan menghindari terjadinya kesalahan pemahaman terhadap judul yang diteliti, sehingga pembahasan dan analisisnya dapat tertib, terarah dan tertuju pada sesuatu yang dimaksud. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul *“PENGAJIAN ANAK-ANAK OLEH SILATURRAHIM PECINTA ANAK-ANAK (SPA) DI DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA (studi tentang metode penemuan norma-norma pada anak-anak)”*.

1. Pengajian anak-anak

Pengajian anak-anak ialah proses penanaman norma-norma agama Islam kepada anak-anak. Yang dimaksud anak-anak adalah anak usia akhir TK sampai awal SLTP (sebelum remaja).

2. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹

3. Silaturrahim Pecinta Anak-anak (SPA) Yogyakarta

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652.

SPA adalah sebuah lembaga dakwah dan pendidikan anak-anak yang beralamat di Jl. Gejayan Gg. Pelemkecut CT X/14 Yogyakarta, didirikan pada tanggal 3 November 1985. SPA mempunyai visi secara terus-menerus mengembangkan diri agar mampu berfungsi secara efektif sebagai *center of exelent* (Pusat Unggulan) dalam pengkajian dan pengembangan kualitas dakwah dan pendidikan anak-anak serta pengembangan optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM) Muslim yang mampu berperan sebagai inisiator, inspirator, dinamisator dan inovator dalam rangka meraih kejayaan Islam.²

Berdasarkan beberapa penjelasan istilah di atas, judul skripsi ini dapat dijabarkan metode yang digunakan oleh Silaturrahim Pecinta Anak-anak (SPA) dalam rangka menanamkan nilai-nilai atau norma-norma agama terhadap anak-anak. Dengan definisi di atas maka fokus penelitian skripsi ini adalah metode yang digunakan oleh SPA dalam penanaman norma-norma agama terhadap anak-anak.

B. Latar Belakang Masalah

Banyak berdirinya lembaga pengajian anak-anak yang berbasis al-Qur'an di seluruh pelosok negeri ini membuat kita sedikit berbangga, paling tidak salah satu persoalan umat Islam, yaitu menurunnya prosentase generasi muda Islam yang bisa membaca al-Qur'an dapat terpecahkan. Kehadiran lembaga pengajian anak-anak tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki kedudukan yang amat penting sebagai komponen penyeimbang dalam menghadapi perubahan zaman yang

² LPP Insan Bina Insantama YPDP SPA, *Program Pengayaan Wawasan Kependidikan* (Yogyakarta: SPA press, 2003), hlm. 189-180

begitu pesat dalam suasana kehidupan yang penuh dengan tantangan modernitas. Kehidupan agama dan nilai-nilai spiritual semakin diperlukan untuk menjaga keseimbangan. Penanaman jiwa beragama perlu mendapatkan perhatian serius sejak dini, agar bangsa Indonesia berhasil dalam mencapai kemajuan, baik di bidang material dan juga spiritual.

Namun kenyataannya, berbicara di depan anak-anak dalam jumlah yang banyak tidaklah mudah. Anak-anak lebih senang sibuk dengan dirinya, bercanda dengan teman, berlarian dan seolah-olah mengacuhkan orang yang sedang berbicara di depan mereka. Hal ini menimbulkan kurang maksimalnya materi yang disampaikan.

Silaturahmi Pecinta Anak-anak (SPA) adalah satu lembaga yang berkonsentrasi pada dunia anak-anak. SPA mempunyai tujuan mengantarkan generasi *Rabbi Radlia* (Pribadi Muslim Yang *kaffah*)³ dalam mewujudkan tujuan mulia tersebut. SPA juga mempunyai laboratorium dakwah yang dimaksudkan dengan laboratorium dakwah tersebut, setiap permasalahan yang muncul di lapangan (medan dakwah) dapat dianalisis dan dipecahkan, terutama dalam mengelola audiens, pengemasan materi dan pemanfaatan berbagai media.

Oleh masyarakat, khususnya di Depok, SPA sering diminta mengisi pengajian anak-anak. Permintaan itu datang baik dari lembaga formal seperti Sekolah Dasar (SD), maupun lembaga nonformal seperti TPA, TQA, takmir masjid, Kuliah Kerja Nyata (KKN), ulang tahun dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut mengajukan surat permohonan yang kemudian ditangani oleh

³ Lihat Q. S Alan'am (6): 162

kepala kantor SPA. Oleh kepala kantor disusunlah jadwal dan pemohon mengadakan pengecekan 3 hari sebelum pelaksanaan pengajian.

Dari dokumen yang ada di SPA, dalam satu bulan rata-rata terdapat 20-25 surat masuk yang meminta aktivis SPA menjadi pembicara, khususnya untuk anak-anak seperti dongeng, *out bound* pengajian anak-anak dan lain-lain. Hal ini karena dalam penyampaian materi, aktivis SPA mengemasnya dengan metode yang menarik minat anak-anak.

Dari uraian di atas, penulis menganggap penting untuk meneliti lebih jauh tentang proses pelaksanaan pengajian anak-anak dan metode-metode yang dipakai oleh aktivis SPA dalam pengajian di depan anak-anak. Sejauh mana efesiensi dari materi yang disampaikan benar-benar dapat diterima sehingga tujuan dakwah akan sesuai dengan harapan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian anak-anak yang dilakukan oleh aktivis SPA (Silaturahmi Pecinta Anak-anak).
2. Metode-metode apa yang dipakai dalam pengajian anak-anak yang dilakukan aktivis Silaturahmi Pecinta Anak-anak (SPA).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pengajian anak-anak yang dilakukan oleh SPA.
- b. Untuk mengetahui metode apa yang dipakai dalam penyampaian materi pada pengajian anak-anak yang dilakukan oleh SPA.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoretiks dan substantif, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan acuan bagi lembaga-lembaga dakwah maupun da'i, terutama yang berkonsentrasi mendidik di kalangan anak-anak.
- b. Secara Empiriks, hasil penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis demi pengembangan ilmu pengetahuan dakwah terutama dakwah pada anak-anak

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum tentang Dakwah

Secara etimologi dakwah, yang berarti mengajak baik dengan perkataan maupun perbuatan, haruslah berorientasi pada tiga hal. *Pertama*, membangun masyarakat Islam sebagaimana dakwah Rasulullah yang memulai dakwahnya di kalangan masyarakat *jahiliyah*. Para Rasul mengajak manusia untuk memeluk agama Allah SWT. *Kedua*, dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada masyarakat Islam yang terkena musibah berupa penyimpangan, kemungkaran-kemungkaran dan terbaikannya kewajiban-kewajiban oleh masyarakat tersebut. *Ketiga*, dakwah harus bertujuan memelihara kelangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, untuk

tersebut. *Ketiga*, dakwah harus bertujuan memelihara kelangsungan dakwah di kalangan masyarakat yang telah berpegang pada kebenaran, untuk kelangsungannya dengan pengajaran secara kontinue melalui *tadzkir* (peringatan), *tazkiah* (penyucian jiwa) dan *taklim* (pendidikan).⁴ Selain itu, dakwah juga harus dapat dikemas dan disampaikan dengan berbagai cara dan media yang menarik perhatian manusia, tetapi tidak melanggar norma-norma dan syariat agama.

2. Tinjauan tentang Anak-anak

a. Pengertian anak

Anak adalah manusia kecil yang usianya antara 6-12 tahun.⁵ Pada usia ini disebut juga masa memasuki masyarakat di luar keluarga atau lingkungan masyarakat. Pada masa ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh *endogen* (faktor di dalam) atau *impuls-impuls intern* (dorongan hati) dalam perbuatan dan pikirannya, tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulan dari luar. Anak mulai belajar menjadi realis kecil yang berhasrat mempelajari dan menguasai dunia secara objektif, karenanya seorang anak selalu bertanya, meniru bimbingan, menuntut pengajaran dan pendidikan.⁶

b. Ciri-ciri anak

Pada masa ini anak mempunyai ciri-ciri khusus yang berlainan dengan sifat atau ciri-ciri sebelum dan sesudahnya. Dengan kata lain, masa ini adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja.

⁴ Juma'ah Amin Abdil Azis, *Fiqih Dakwah* (Solo: Intermedia, 1997), hlm. 32-33.

⁵ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Bandar Maju, 1990), hlm 133.

⁶ *Ibid*, hlm. 134-135.

Sis Heyster, seorang ahli ilmu perkembangan jiwa anak, membagi masa anak menjadi 3 stadium. Dari studium-studium ini akan diketahui ciri-ciri anak.

1). Masa realisme fantastis (4-8 tahun)

Pada masa ini anak sudah mulai melepaskan diri dari lingkungan keluarga dan mulai mengenal orang lain. Dunia pengetahuan masa ini luar biasa. Mereka memenuhi pikiran jiwanya dengan permainan dan fantasi, kemudian menceritakan hasil fantasinya sebagai suatu kenyataan, sekalipun sebenarnya ia tidak bermaksud berbohong. Sebab itu, biasanya pada usia ini anak sering berdusta⁷.

2). Realisme fantatis (8-10 tahun)

Ciri studium ini adalah keserasian bersekolah yang lebih besar seperti nampak pada murid kelas dua SD. Ia lebih mudah dan lebih giat mengikuti pelajaran. Kalau pada studium pertama seorang anak dikuasai oleh fantasi dalam realitas yang mensintesis, sekarang dia bekerja dengan analisis yang objektif. Lapangan dunia realisme bertambah sempit.

Pengetahuan tentang bermacam hal bertambah luas, sekalipun apa yang mereka dapatkan itu masih dangkal dan bersifat naif. Hal-hal yang diketahuinya masih terpisah-pisah dan belum tersusun secara baik dengan satu kesatuan yang bulat. Ia adalah anak yang teliti,

⁷ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Aksara baru, 1984), hlm. 60-61.

senang menyelidiki dan memproduksi tanggapannya dengan baik terhadap sesuatu yang telah diamati.⁸

3). Realisme reflektif (10-12 tahun)

Ciri pada studium ini, anak sudah mulai berfikir realita. Ia mulai memberikan reaksi secara kritis terhadap realita. Keterangan dari guru mulai dipertimbangkan. Pada usia ini mereka lebih senang berada di alam bebas dari pada disebuah gunung yang dibatasi oleh pagar. Mereka senang piknik, menggambar pemandangan. Lebih dari itu anak lelaki lebih senang permainan yang memberi kemungkinan berkompetisi.

c. Kebutuhan anak akan pendidikan

Masa anak-anak disebut juga masa usia sekolah dasar, dengan itu berarti anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan di luar keluarga. Kini ia mulai mencari teman sebaya untuk bermain dan bergaul, semakin lama ruang lingkup pergaulannya semakin luas.

3. Tinjauan Tentang Metode

a). Identifikasi metode

Metode berasal dari bahasa latin "*Meta*" yang berarti melalui dan "*Hodos*" yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab metode disebut "*Thariqah*" yang berarti jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur sesuatu cita-cita.

⁸ *Ibid.*, hlm. 61-62.

jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur sesuatu cita-cita.

Sedang pengajian anak-anak yaitu bimbingan secara sadar dari pendidik kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhan berdasarkan norma-norma Islam agar terbentuk dalam diri mereka pribadi muslim.

Selanjutnya yang dimaksud metode pengajian anak-anak disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi keislaman kepada anak-anak agar terwujud kepribadian muslim yang di ridlai Allah. Oleh karena itu, metode atau alat pendidikan ini harus dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Rasul bersabda:

نحن معاشي الانبياء امرنا ان نازل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم

“ Kami para Nabi diperintah untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dengan kemampuan akalunya.”

Dari hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam menyampaikan materi dan bahan dakwah kepada anak didik harus benar-benar disesuaikan dengan keadaan dengan kemampuan anak-anak. Seorang dai tidak dapat mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya, harus mencari jalan atau cara yang tepat, sehingga menarik bagi anak didik.

b). Prinsip-prinsip dalam menentukan metode.

Sabda Rasulullah SAW:

يسر ولا تعسر وبشرا ولا تتفرا وتطوعا ولا تختافا

“ Mudahkanlah, janganlah engkau mempersulit, berikan khabar-khabar yang menggembirakan dan jangan sekali-kali engkau memberikan khabar

Dari hadis ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan untuk kesejahteraan hidup manusia termasuk di dalamnya metode pengajian harus didasarkan pada prinsip: memudahkan, tidak mempersulit; menggembirakan, tidak menyusahkan; dalam memutuskan sesuatu hendaklah kesatuan pandangan dan tidak berselisih paham.⁹

Untuk itu, cara/metode yang dipakai dalam pengajian anak-anak harus memakai cara-cara antara lain:

- a. mendidik dengan cara memberikan kebebasan atau sesuai dengan kebutuhan anak-anak
 - b. mendidik anak dengan pendekatan perasaan dan akal pikiran
 - c. mendidik secara serius tapi santai terutama pada kedisiplinan (tegas tapi tidak galak)
- c). Metode pembelajaran di kalangan anak
1. Metode penanaman kecintaan al-Qur'an

Dalam pembelajaran ini yang dipentingkan adalah hafalannya bukan pengertiannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan berkah dari al-Qur'an dan penanaman jiwa keagamaan.

2. Metode pembelajaran akhlaq

Allah memberi contoh dalam al-Qur'an surat al-luqman ayat 12-19, yang didalamnya mengajarkan agar anak sejak dini ditanamkan keyakinan agama, kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

⁹ Dra. Nur Uhbiyatidan dan Drs. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: CV Pustaka setia, 1998), hlm. 126.

a. Keyakinan agama.

Dalam menanamkan keyakinan agama, pesan Luqman menanamkan tiga aspek penting, yaitu: keyakinan tauhid yang sebersih-bersihnya, kesadaran akan kemakhlukan kita yang wajib mensyukuri segala karunia Allah dan kesadaran bahwa segala gerak-gerik kita, yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah SWT.

b. Kesadaran moral

Pembangkitan kesadaran moral dalam diri anak, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman. Berpangkal kepada kemampuan membedakan antara yang makruf, yakni hal-hal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, dan yang mungkar yakni hal-hal yang mengganggu dan menimbulkan kerusakan pada kehidupan manusia.

c. Tanggung jawab sosial

Tanggungjawab sosial, pertama-tama diwujudkan sikap: berbuat baik dan hormat kepada orang lain, terutama orang tua, bergaul secara baik walaupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita, tidak berlagak, sombong dan angkuh kepada orang lain.

Dalam menanamkan jiwa keberagamaan dalam anak, selain melalui tarbiyah atau pendidikan juga dengan jalan dakwah. Keduanya saling berkaitan dan berhubungan. Dalam tarbiyah berarti membangun dan membentuk jiwa keberagamaan anak, sedang dakwah mengenalkan dan menyampaikan

keberagamaan tersebut. Untuk itu diperlukan komunikasi yang baik agar dakwah dapat sampai kepada mad'u.¹⁰

Penyampaian pesan-pesan dakwah dengan beberapa metode pada pengajian anak-anak akan mengena pada sasaran jika terdapat pengetahuan tentang komunikasi efektif. Untuk memberikan gambaran efektifitas, di bawah ini dikemukakan pendapat *Stewall L. Tubbs* dan *Silvia Moss* yang dikutip *Jalaluddin Rahmad* tentang komunikasi efektif, bila komunikasi tersebut menimbulkan :

1. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud komunikator.
2. Kesenangan, artinya tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian, melainkan untuk agar orang merasa senang.
3. Pengaruh pada sikap, artinya proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologi, sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri (komunikasi persuasif).
4. Hubungan sosial yang makin baik, artinya kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*) pengendalian kekuasaan (kontrol) dan cinta serta kasih sayang.
5. Tindakan, artinya efektivitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikator.¹¹

¹⁰ Dr. As-sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah dan Tarbiyah Ahlu sunnah wal Jama'ah*, (Solo, Pustaka Barokah, 2003), hal. 52.

¹¹ Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Kria, 1994), hlm. 14- 17.

Penerapan metode sangat menentukan keberhasilan proses pengajaran dengan cara menggunakan metode yang bervariasi. Yang terpenting adalah anak-anak tidak hanya pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pengajaran. Adanya media dan sarana akan membantu kelancaran proses pengajaran. Nilai kemanfaatan suatu media sangat tergantung pada kepiawian ustadz yang menggunakannya, yang terpenting dalam pengajaran tercipta suasana yang menyenangkan. Hingga anak antusias dan berperan aktif dalam kegiatan pengajaran. Belajar akan efektif bila anak dalam keadaan “fun”¹²

Dalam *Quantum Teaching* agar proses belajar dapat berjalan efektif, yang harus guru lakukan adalah: *Pertama*, menciptakan lingkungan dan suasana yang menggairahkan bagi otak. Kelas harus ditata sedemikian rupa sehingga merangsang otak untuk bekerja secara gembira. *Bobbi De Porter* memperkenalkan prinsip mengajar yang harus diperhatikan oleh para guru yaitu segala sesuatu ketika berbicara di ruang kelas. Suasana kelas dapat dibentuk dari sikap, cara pandang, ucapan-ucapan dan bahasa guru. Siswa selalu bersikap merespon suasana yang dibentuk oleh setiap guru. Bila guru memompakan kegembiraan dan kegairahan maka siswa akan meresponnya secara positif. Dengan ini, sistem *limbic* otaknya akan terbuka lebar, *neokorteksnya* aktif, hasil belajarpun akan optimal.

Kedua, mampu meletakkan landasan belajar yang kukuh. Ada kesepakatan, kebiasaan, keyakinan, prosedur, kerjasama, yang dipedomani secara bersungguh-sungguh oleh siswa dan guru. Intinya, guru harus melatih para siswa

¹² Dra. Hibana S. Rohman, M. Pd, *Makalah Strategi Pengajaran untuk anak*.

agar bersikap positif terhadap proses belajar mengajar. Apa saja boleh dilakukan dan diucapkan, asal ia beritikad baik dan diyakini akan menjadikan proses belajar mengajar itu kian efektif. Kegembiraan, kreativitas, belajar aktif, tidak berarti boleh bersikap seenaknya.

Ketiga, penataan ruang kelas. Sepintas lalu ada kelas yang bersifat formal, kaku, garang, dingin dan membosankan. Ada pula yang membersitkan kesan kuat, akrab, hangat, familiar, semangat, dinamis, ramah dan merangsang.¹³

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang akan menghasilkan data tertulis dari perilaku orang yang diamati, yang dipandang sebagai satu kesatuan. Penulis juga menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan penyelidikan yang ditujukan pada pemenuhan masalah yang ada pada masa sekarang,¹⁴ terutama masalah yang ada di SPA. Dengan demikian penelitian ini akan membahas masalah aktual dan memecahkannya dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan secara deskriptif atau apa adanya dari lokasi penelitian dilaksanakan.

1. Sumber penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, yang menjadi data primer adalah *Pertama*, subjek adalah yang berpartisipasi dalam proses pengajian anak-anak di Yogyakarta, terdiri beberapa elemen yaitu ustadz-ustadz SPA dan anak-anak.

¹³ Bobby De Porter, Mark Reardon, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 110.

¹⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tursito, 1990), hal. 139.

Kedua, objek penelitian adalah bentuk dakwah *billisan* dalam pengajian anak-anak yang dipakai oleh aktivis (ustadz-ustadz) SPA.

2. Metode pengumpulan data

Agar dapat terkumpul dengan tepat, lengkap, tepat dan valid, penyusun menggunakan berbagai macam metode sebagai berikut :

1) Metode interview

Interview yang digunakan adalah interview terpimpin maksudnya ialah bahwa dengan kebebasan akan diperoleh data secara mendalam. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada penceramah sebagai pelaksanaan pengajian tentang metode-metode dalam penyampaian materi, metode-metode dalam pengelolaan santri dan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada dalam pengajian anak-anak.

2) Observasi

Metode observasi adalah suatu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵ Dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui metode observasi ini penulis menggunakan teknik observasi langsung, yaitu pengumpulan data, di mana peneliti menggunakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek dan objek yang diteliti dalam pengamatan ini.¹⁶

Dalam pengamatan ini peneliti mengamati langsung proses pengajian anak-anak oleh SPA Yogyakarta, di mana dalam pengajian

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1997) hal. 136.

¹⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tersito 1985), hal. 163.

tersebut terdapat unsur-unsur yang terlibat seperti ustadz, santri, materi, metode, media dan sarana serta proses. Dari unsur-unsur tersebut peneliti mengamati dan mengetahui bagaimana metode-metode yang diterapkan dalam pengajian anak-anak.

3. Metode analisis data

Metode analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis non statistik, yaitu digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang tidak berupa angka yang diperoleh dari interview dan observasi dengan menggunakan cara berfikir induktif. Analisis kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan pelaksanaan pengajian anak-anak secara keseluruhan meliputi metode dalam menyampaikan materi, keadaan santri, metode pengelolaan santri dalam pelaksanaan pengajian.

4. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Untuk melakukan penelitian tersebut peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.¹⁷ Dalam kriteria keterangan teknik pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan uraian rinci (*thick description*), di mana teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitian sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin tentang gambaran konteks penelitian. Laporan penelitian itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci, melainkan hasil interpretasi yang dilakukan

¹⁷ Lexy L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 173.

berdasarkan kejadian yang nyata.¹⁸ Dari beberapa interview dan observasi di analisis dan dicocokkan kebenaran dan keabsahan datanya, kemudian dikroscekkan dengan sumber aslinya.



¹⁸ *Ibid*, hal. 183.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data yang ada, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pengajian, pengelolaan kelas mencakup perencanaan, pembagian waktu, model, dan tujuannya. Metode yang digunakan dalam pengajian meliputi: menghafal, cerita seni (suara dan Permainan) serta Praktek.
2. Metode menghafal dilaksanakan dengan cara mengulang-ulang secara bersama-sama, dengan diulang bersama-sama anak-anak akan dapat saling memberi semangat. Berbeda kalau menghafal sendiri akan tampak keengganan pada anak.
3. Metode cerita lebih menarik bagi anak-anak karena dengan cerita mereka dapat langsung dapat mengambil hikmah tanpa harus mendengar ceramah yang memberikan nasehat yang berkepanjangan.
4. Dengan seni, baik menyanyi maupun bermain anak-anak akan lebih menyukai, dengan begitu mereka lebih mudah memahami materi-materi yang disampaikan ustadz.
5. Dalam praktek yang dilakukan dalam pengajian menggunakan metode *taklim* (memberitahu), *ta'syir* (mempergunakan isyarat), *taqriir* (memberi

persetujuan dengan syarat), *talwih* (membenarkan atau menyalahkan secara simbolis) dan *tarwih* (memberi penyegaran fisik dan mental).

B. Saran-saran

1. Kepada aktifis silaturahmi pecinta anak-anak hendaklah terus meningkatkan kualitasnya ruhiah pada dirinya dan kualitas dalam berdakwah di dunia anak-anak dengan mempelajari ilmu tentang agama Islam dan ilmu psikologi anak, sehingga ajaran-ajaran agama Islam dapat dengan mudah masuk kedalam jiwa anak-anak sehingga muncul generasi-generasi yang lebih baik dan berkualitas.
2. Perlu kiranya Pengajian anak-anak dikembangkan dengan inovasi-inovasi baru agar pengajian selalu menarik dihati anak-anak. Juga perlu kiranya disebarkan keseluruh penjuru nusantara agar pengajian anak-anak ini menjadi budaya dan berkembang menurut situasi kondisi dan daerah masing-masing.
3. Kepada pihak-pihak yang terlibat dan masih berkaitan dan peduli dengan perkembangnya generasi-generasi penerus hendaknya melibatkan diri dalam mengembangkan pengajian anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- YPDP SPA, LPP Bina Insantama. *Program Pengayaan Wawasan Kependidikan*. Yogyakarta: SPA Pers, 2003.
- Azis, Jumaah Amin Abdil. *Fiqih Dakwah*. Solo: Intermedia, 1997.
- Muriah, Siti. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Arifuddin, Muhammad dan maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Srategi Dakwah*. Bandung: CV Pustaka setia, 1997.
- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlaq Dakwah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Karo karo, Ulih bukit. *Suatu Pengantar Kedalam Metode Pengajaran*. Salatiga: CV Saudara, 1979.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Pendidikan Anak*. Jakarta: Aksara Baru, 1984.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- Dept. Agama. *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: ttp, 1981.
- Zuraimi, Abdul Ghofur, Slamet Yusuf. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaim. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002.
- Surahmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tursito, 1990.
- Subrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1997.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Intruksional Prinsip Metode Prosedur*. Bandung: Remaja Karya, 1988.

Moleong, Lexy L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Nuh, As-Sayyid Muhammad. *Dakwah dan Tarbiah Ahlus Sunnah Wal al-Jama'ah*, Solo: Pustaka Barokah, 2003.

Thalib, Muhammad. *Pendidikan Islami Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996.

